



POLEMIK PARA ULAMA MENGENAI KEKALNYA SURGA YANG DITEMPATI ADAM DAN HAWA DALAM AL QUR'AN

Hermansyah

STID DI Al Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: hermansyahadriansyah24@gmail.com

Keywords

Paradise, Prophet Adam, Eve, Eternal Paradise, Qur'an, Hadith, Classical Scholars, Contemporary Scholars, Analytical Approach, Scholarly Debate

ABSTRACT

The discussion regarding the location of the paradise where Prophet Adam and Eve resided has long been a subject of debate among scholars. This article analyzes the majority opinion of scholars, which asserts that the paradise in question is the Eternal Paradise in the hereafter, as well as the minority view that considers it to be located on earth. This study employs an analytical approach to the evidence found in the Qur'an, hadith, and the perspectives of classical and contemporary scholars. The findings indicate that the majority opinion is stronger, based on clear and authentic arguments.

Kata Kunci:

Surga, Nabi Adam, Hawa, Surga Kekal, Al-Qur'an, Hadis, Ulama Klasik, Ulama Kontemporer, Pendekatan Analitis, Perdebatan Ilmiah

ABSTRAK

Pembahasan mengenai lokasi surga tempat tinggal Nabi Adam dan Hawa telah lama menjadi subjek perdebatan di kalangan ulama. Artikel ini menganalisis pendapat mayoritas ulama yang menyatakan bahwa surga yang dimaksud adalah Surga Kekal di akhirat, serta pandangan minoritas yang beranggapan bahwa surga tersebut berada di bumi. Kajian ini menggunakan pendekatan analitis terhadap dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis, serta pandangan ulama klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat mayoritas lebih kuat, berdasarkan argumen yang jelas dan sahih.

A. Pendahuluan

Perdebatan mengenai lokasi surga tempat Adam dan Hawa tinggal menjadi salah satu topik yang menarik dalam kajian tafsir dan ilmu agama. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, surga disebut sebagai tempat yang penuh kenikmatan, kedamaian, dan keselamatan. Namun, ketika membahas surga tempat Adam dan Hawa tinggal, muncul pertanyaan apakah surga tersebut adalah Surga Kekal di akhirat atau hanya sebuah tempat di bumi yang menyerupai surga. Perbedaan pendapat ini telah memunculkan argumen teologis yang melibatkan banyak ulama besar dari berbagai mazhab.¹

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surga tempat Adam dan Hawa tinggal adalah Surga Kekal yang dijanjikan Allah kepada orang-orang bertakwa. Pendapat ini didukung oleh interpretasi tekstual ayat-ayat Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadis-hadis shahih. Sebaliknya, sebagian ulama berpendapat bahwa surga tersebut berada di bumi, dengan alasan bahwa kehidupan Adam dan Hawa di surga diwarnai oleh ujian dan cobaan, hal yang tidak sesuai dengan sifat Surga Kekal.²

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam argumen kedua pendapat tersebut. Dengan menganalisis dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tema tersebut. Selain itu, artikel ini juga berupaya untuk menunjukkan relevansi perdebatan ini dalam memahami konsep ujian, takdir, dan keadilan Allah dalam perspektif Islam.³

Kajian ini juga menyoroti aspek-aspek filosofis di balik pertanyaan tentang lokasi surga. Misalnya, apakah keberadaan Adam di surga adalah manifestasi dari rencana Allah untuk mendidik manusia melalui ujian? Dan apakah kehidupan di surga yang disebutkan dalam konteks kisah Adam berbeda dari konsep Surga Kekal yang dijanjikan di akhirat? Pertanyaan-pertanyaan ini menggambarkan kompleksitas isu dan pentingnya penelitian mendalam untuk menjawabnya.⁴

Pendekatan dalam artikel ini tidak hanya fokus pada aspek tekstual, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana perdebatan ini mencerminkan dinamika pemikiran teologis dalam sejarah Islam. Perbedaan pendapat di kalangan ulama menjadi bukti kekayaan intelektual dalam Islam, yang mencerminkan usaha terus-menerus untuk memahami wahyu Ilahi dalam konteks yang beragam. Selain itu, kajian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana konsep surga

¹ Ahmad Muhammad Asy Syarqawi, *Al-Mar'ah Fil Qashash Al Qur'ani*, (Kairo : Darus Salam, 2001), h. 71

² Dr. Israr Ahmad Khan, *Quranic Description of The Paradise*, Dept. of Quran & Sunnah Studies, IRKHS IIUM, Malaysia..

³ Santoso, S., Syaikhu, A., & Nafiur Rofiq, M. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli*. *JIEP : Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 1(01), 25-39. Retrieved from <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/jiep/article/view/1600>

⁴ Dr. Nasihun Amin, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Semaran : Penerbit Lawwata, 2021), h. 78.

mempengaruhi pemikiran teologis umat Islam sepanjang sejarah. Kajian ini relevan dalam menjelaskan bagaimana manusia memahami hubungan antara tempat tinggal Adam dan misi manusia sebagai khalifah di bumi. Pendapat tentang lokasi surga tempat Adam tinggal juga memengaruhi pemahaman tentang tujuan penciptaan manusia, yakni untuk mengabdi kepada Allah dan menjalani ujian sebagai bagian dari takdir Ilahi.⁵

Selain dimensi teologis, perdebatan ini juga memiliki implikasi spiritual. Konsep surga yang berbeda mencerminkan hubungan manusia dengan tempat asalnya dan bagaimana manusia harus memahami peran mereka di dunia ini. Jika surga tempat Adam adalah Surga Kekal, ini menunjukkan bahwa tujuan akhir manusia adalah kembali ke tempat itu melalui jalan takwa. Namun, jika surga itu berada di bumi, ini mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia adalah tempat pembelajaran utama sebelum mencapai keabadian di akhirat.⁶

Dengan memahami perdebatan ini, diharapkan pembaca dapat melihat bagaimana para ulama memadukan pendekatan tekstual dan rasional dalam memahami wahyu. Selain itu, kajian ini juga membuka ruang dialog untuk memperluas pemahaman teologis mengenai konsep surga dan hubungan manusia dengan Allah dalam skala universal. Lebih jauh, perdebatan ini mengajarkan pentingnya keterbukaan dalam diskusi teologis yang sering kali melibatkan berbagai pendekatan dan sudut pandang yang saling melengkapi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan studi literatur. Data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, sedangkan data sekunder berupa penafsiran ulama dari berbagai kitab tafsir, baik tafsir tafsir klasik seperti *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibn Katsir, dan tafsir Ruhul Ma'ani karya fenomenal dari Syihabuddin Al Alusy, serta kitab yagn khusus membahas persoalan surga dan neraka yaitu kitab *Hadi Al-Arwah* karya Ibn Qayyim.

Meskipun terdapat dua pendapat yang menonjol tetapi ternyata ada pula kelompok yang mengambil jalan tengah dari kedua kelompok tersebut, yaitu kelompok yang menolak membicarakannya yaitu tawaqquf (berhenti) dari ,membicarakannya dan menyerahkan persoalaan ini kepada Allah karena ini terkait dengan masalah gaib yang tidak diketahui secara pasti. Baik Al Alusy ulama klasik ternyata terdapat pula ulama kontemporer yang mengambil jalan ketiga yaitu Sayyid Quthub dalam *Fi Zhilalil Qu'ran*.

⁵Abdullah Haidar dkk, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*, (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan,Badan Litbang dan Diklat,2023).

⁶Ahmad Fadhil, *Pemikiran Ibn Qayyim Al Jauziyah Tentang Eskatologi : Studi Kasus Konsep Surga dan Neraka*, Tesis Magister UIN Syarif Hidayatullah, 2024.

Analisis dalam artikel ini dilakukan untuk menggambarkan, membandingkan, dan menyimpulkan pandangan-pandangan ulama terkait lokasi surga tempat Adam dan Hawa tinggal, sehingga kita mendapatkan kejelasan dalam masalah ini sehingga pikiran serta hati yang mendapatkan pencerahan dalam masalah ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Perbedaan pendapat para ulama mengenai apakah surga yang ditempati oleh Adam dan Hawa adalah surga yang kekal abadi yang Allah janjikan kepada orang beriman kelak di akhirat atau surga yang berbeda, yang secara umum terbagi menjadi 2 kelompok bahkan ada kelompok ketiga yang mengambil jalan tengah dari dua kelompok tersebut.

Kelompok Pertama adalah Jumhur Ulama (Majoritas Ulama).

Mereka berpendapat bahwa surga yang nabi Adam dan istrinya Hawa tinggal di dalamnya adalah surga yang kekal abadi yang kelak akan dimasuki oleh orang-orang beriman. Mereka berdalil dengan beberapa dalil diantaranya:

1. Dalil-Dalil Dari Al Qur'an

Secara tinjauan bahasa arab dalam Al-Qur'an, kata *jannah* sering kali digunakan untuk merujuk pada surga yang kekal abadi. Istilah ini, ketika diawali dengan *alif-lam* (definitif), menunjukkan bahwa kata tersebut mengacu pada surga yang sudah dikenal dalam pikiran dan hati orang-orang beriman. Ibn Qayyim dalam kitabnya *Hadi Al-Arwah* menjelaskan bahwa penyebutan lafadz *al-jannah* secara definitif dalam kisah Adam dalam Al Qur'an, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 35 :

وَقُلْنَا يَادُمْ اسْكُنْ أَنْتَ فَرِزْوَجَكَ الْجَنَّةَ yang artinya : "Dan Kami katakan : Wahai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga", menunjukkan bahwa surga ini adalah surga yang kekal abadi yang dijanjikan untuk orang-orang bertakwa. Lafadz *al jannah* ini telah menjadi istilah

yang umum, seperti halnya kata '*al madinah/kota*', '*an najm/bintang*', '*al bait/rumah*', '*al kitab/kitab*', dan yang sejenisnya. Maka, di mana pun kata tersebut disebutkan dalam bentuk *ma'rifah* itu merujuk pada surga yang sudah dikenal dan diyakini oleh hati orang-orang beriman. Namun, jika yang dimaksud adalah surga yang lain, maka kata *al jannah* tersebut disebutkan dalam bentuk *nakirah* atau dengan *diidhofahkan kepada lafadz yang lainnya*, atau ditunjukkan oleh konteksnya yang menunjukkan bahwa itu adalah surga di bumi." Contoh yang pertama datang dalam bentuk *nakirah* seperti dalam firman Allah surat Al Kahfi ayat 32 yang berbunyi حَتَّىٰ مِنْ أَعْنَابٍ yang

artinya : *Dua kebun anggur.*". Atau datang dalam bentuk diidhofahnya kepada lafadz lain seperti firman Allah dalam surat Al Kahfi ayat 39 ﴿وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ إِذْ أَنْتَ فِي الْجَنَّةِ﴾ yang artinya : "Dan mengapa ketika kamu masuk kebunmu, kamu tidak mengucapkan: 'Masya Allah.'". Atau datang dalam bentuk sesuai konteksnya seperti terdapat dalam Al Qalam ayat 17 berbicara tentang pemilik kebun yang berbunyi : ﴿إِنَّمَا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ﴾ yang artinya : Sesungguhnya Kami menguji mereka sebagaimana Kami menguji pemilik kebun.⁷

Senada dengan pendapat Ibnu Qayyim diatas Imam Ibnu Katsir juga menyatakan : "Majoritas ulama berpendapat bahwa surga tersebut adalah surga yang ada di langit, yaitu Surga Al-Ma'wa, berdasarkan makna lahiriah dari ayat-ayat dan hadis-hadis, seperti firman Allah Ta'ala:(Dan Kami berfirman: Wahai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga.) Huruf alif lam dalam kata (*al-jannah*) tidak menunjukkan makna umum atau sesuatu yang sudah dikenal secara lafzi, melainkan merujuk pada sesuatu yang dikenal secara maknawi, yaitu yang telah ditetapkan secara syar'i sebagai Surga Al-Ma'wa yang kekal abadi.⁸

2. Dalil Lain Dari Al Qur'an Surat Al A'raf Ayat 24-25

Selain itu mayoritas ulama (jumhur) juga berargumen dengan ayat Al Qur'an yang lain yaitu firman Allah dalam surat Al A'raf ayat 24-25 yang berbunyi:

فَالَّذِينَ هَبَطُوا مِنَ السَّمَاوَاتِ عَدُوٌ لَّكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقْرٌ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (24) قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا مُؤْتَمِرٌ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

"Turunlah kalian! Sebagian dari kalian menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kalian ada tempat tinggal di bumi dan kesenangan hingga waktu tertentu. Di bumi itulah kalian hidup, di sana kalian mati, dan dari sana kalian akan dikeluarkan."⁹

Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan perintah turun yang maksudnya adalah turun dari surga ke bumi, berdasarkan dua hal:

Pertama, dari kata "اهْبِطُوا turunlah" yang menunjukkan perpindahan dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.

⁷ Ibnu Qoyyim, *Hadil Arwan Ilaa Biladil Afrah*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah, 1997), h. 27.

⁸ Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, (Beirut : Darul Fikr, 2000), h. 16.

⁹ QS. Al A'raf : 24-25.

Kedua, setelah firman-Nya "وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقْرٌ" dan bagi kalian di bumi tempat tinggal" yang disebutkan setelah perintah "turunlah", menunjukkan bahwa mereka sebelumnya tidak berada di bumi melainkan di surga yang tinggi.

Hal ini kemudian dikuatkan dengan ayat sesudahnya yang berbunyi:

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

Dia (Allah) berfirman : Di bumi itulah kalian hidup, di sana kalian mati, dan dari sana kalian akan dikeluarkan (dibangkitkan)."

Jika surga itu lokasinya berada di muka bumi, maka tentu kehidupan mereka akan tetap di bumi, baik sebelum mereka dikeluarkan maupun setelah dikeluarkan.

10

3. Dalil-dalil Dari Hadits-Hadits Nabi SAW.

Adapun dalil berikutnya yang dijadikan sandaran oleh mayoritas ulama adalah beberapa hadits shahih diantaranya adalah hadits yang berisi tentang syafaat yang diriwayatkan oleh Imam dalam Shahih Muslim dengan sanad dari Abu Hurairah ia berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِحْتَاجَ آدُمُ وَمُوسَىٰ . قَالَ مُوسَىٰ لِآدُمَ: "يَا آدُمُ، أَنْتَ أَبُونَا، قَدْ حَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْنَا مِنَ الْجَنَّةِ!" فَقَالَ آدُمُ: "يَا مُوسَىٰ، قَدْ اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ، وَكَتَبَ لَكَ بِيَدِهِ، أَفَتَلُومُنِي عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟" فَحَاجَ آدُمُ مُوسَىٰ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ .

"Adam dan Musa beradu argumentasi. Musa berkata kepada Adam, 'Wahai Adam, engkau adalah ayah kami. Engkau telah mengecewakan kami dan mengeluarkan kami dari surga!' Adam menjawab, 'Wahai Musa, Allah telah memilihmu dengan firman-Nya dan menulis untukmu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencelaku atas sesuatu yang telah Allah takdirkan bagiku 40 tahun sebelum Dia menciptakanku?' Maka Adam mengalahkan Musa tiga kali."¹¹

Dan juga terdapat hadits yang lain berasal dari Huzaifah bin Yaman:

وَعَنْ حُذَيْفَةَ وَأَيِّ هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : يَجْمَعُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ، فَيَقُومُ الْمُؤْمِنُونَ، حَتَّىٰ تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ، فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ: يَا

¹⁰Ahmad Muhammad Asy Syarqawi, *Al-Mar'ah Fil Qashash Al Qur'ani*, (Kairo : Darus Salam, 2001), h. 73.

¹¹ Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Kitab Al-Qadar, Bab Dialog antara Adam dan Musa di sisi Allah (Beirut : Darut Tauqin Najah, 2020), 13/1639.

أَبَانَا اسْتَفْتَحْ لَنَا الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: وَهَلْ أَخْرَجْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيئَةً أَيْكُمْ؟ لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ،
إِذْهُبُوا إِلَى ابْنِي إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللَّهِ.

Dari Hudzaifah dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma, mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi mengumpulkan seluruh manusia, lalu orang-orang beriman berdiri hingga surga didekatkan kepada mereka. Mereka mendatangi Adam dan berkata: 'Wahai ayah kami, bukakanlah pintu surga untuk kami.' Maka Adam menjawab: 'Apakah yang mengeluarkan kalian dari surga kecuali kesalahan ayah kalian? Aku bukanlah orang yang berhak untuk itu, pergilah kepada putraku Ibrahim, Khalilullah (kekasih Allah).'"¹²

Hadis-hadits diatas secara jelas dan sahih menunjukkan bahwa surga yang Adam dikeluarkan darinya adalah Surga Yang Kekal Abadi.

4. Berdalil Dengan Sifat-Sifat Surga Yang Dijelaskan Oleh Al Qur'an.

Kemudian mayoritas ulama (jumhur) juga menambahkan penjelasan mengenai sifat-sifat surga yang ditempati nabi Adam dan Hawa dalam Al Qur'an adalah sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh surga yang kekal abadi.¹³

Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah di dalam surat Thoha ayat 118-119 saat Allah berbicara kepada Adam di surga :

إِنَّ لَكَ أَلَا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴿١١٩﴾ وَإِنَّكَ لَا تَظْمُوا فِيهَا وَلَا تَضْحِي (119)

"Sesungguhnya engkau (Adam) tidak akan lapar di dalamnya, tidak akan telanjang, dan engkau tidak akan merasa haus di dalamnya, serta tidak akan terkena panas matahari."

Imam Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Hadi Al-Arwah* mengatakan: "Allah SWT telah menggambarkan Surga kepada Adam dengan sifat-sifat yang hanya dimiliki oleh Surga Kekal. Dia berfirman: 'Sesungguhnya engkau tidak akan lapar di dalamnya, tidak akan telanjang, dan engkau tidak akan merasa haus di dalamnya, serta tidak akan terkena panas matahari.' Sifat-sifat ini tidak mungkin terdapat di dunia, karena manusia, sekalipun berada di tempat yang paling nyaman di dunia, pasti tetap akan mengalami salah satu dari hal-hal tersebut."¹⁴

5. Dalil Akal dan Logika.

¹² Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Al Iman, Bab Adna Ahlil Jannah, (Beirut : Dar Fikr, 2000), 1/186.

¹³ Abdullah Syafi'i, *Megahnya Surga*, (Jogjakarta : Saufa, 2016), h.137.

¹⁴ Ibnu Qoyyim, *Haadil Arwah ilaa Bilaadil Afrah*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah, 1997), h. 39.

Jumhur atau Mayoritas Ulama kemudian juga memperkuat pendapatnya dengan dalil akal atau logika dengan menyatakan bahwa jika surga tersebut berada di dunia, maka tentu Adam akan mengetahui kebohongan Iblis ketika berkata kepadanya, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Thoha ayat 120 yang berbunyi:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَنُ قَالَ يَادَمُ هَلْ أَدْلُكَ عَلَى شَجَرَةِ الْحُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلِي

"Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan pernah binasa?"

Tentu saat ditawarkan demikian oleh Iblis pasti nabi Adam tahu bahwa dunia adalah tempat yang fana dan bahwa kerajaan di dunia tidak kekal.¹⁵

Demikianlah pendapat jumhur ulama yang didukung oleh dalil-dalil yang begitu kuat dan banyak. Yang kalau kita teliti pendapat yang mayoritas ulama kemukakan merupakan pendapat yang logis dan kuat.

Kelompok Kedua Yang Berpendapat Bahwa Surga Itu Bukan Surga Yang Kekal.

Mereka berpendapat bahwa surga yang nabi Adam dan Hawa tinggal adalah bukan surga yang kekal abadi yang nantinya dijanjikan kepada orang-orang yang beriman. Di antara mereka yang berpendapat bahwa surga itu berada di bumi adalah Abu Muslim al-Isfahani dalam tafsirnya. Hal ini disebutkan oleh Al-Thabarsi dalam kitab *Majma' Al-Bayan*. Selain itu ada pula Mundzir bin Said Al-Baluthi yang mengatakan, "Pendapat bahwa surga itu berada di bumi memiliki banyak dalil yang mendukungnya dan mewajibkan untuk berpendapat demikian."¹⁶ Mundzir bin Said bin Abdullah bin Abdurrahman Al-Qurthubi Abu Al-Hakam Al-Baluthi adalah seorang imam, alim, dan hakim agung di Andalusia pada masanya, serta salah satu khatib paling terkenal di zamannya. Ia juga seorang penyair, ahli agama, dan ahli fikih yang selalu menyuarakan kebenaran tanpa rasa takut kepada siapa pun. Di antara karyanya adalah *Al-Inbah 'An Ahkam Min Kitabillah* dan *Al-Ibanah 'An Haqaiq Ushul Ad-Diyanah*. Beliau wafat pada tahun 355 H di usia 99 tahun.¹⁷

Dan diantara mereka yang berpendapat bahwa surga itu berada di langit dan bukan surga keabadian adalah Abu Hasyim Al-Jubba'i. Dia adalah Abu Hasyim

¹⁵ Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, (Beirut : Darul Fikr, 2000), h. 17-18.

¹⁶ At Thabrusi, *Majma'ul Bayan Fi Tafsir Al Qur'an*, (Libanon : Syabakatul Fikr, 2005), 1/194.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (Riyadh, Dar Al Hijr, 1997), 11/288.

Abdul Salam bin Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Jubba'i, yang dinisbatkan kepada Jubba, salah satu daerah di Basrah, Irak. Ia merupakan salah satu tokoh besar Muktazilah pada masanya, sementara ayahnya, Abu Ali Al-Jubba'i Muhammad bin Abdul Wahhab, adalah pemimpin Muktazilah di masanya. Abu Hasyim wafat di Bagdad pada tahun 321 H.¹⁸.

Mereka berdalil dengan beberapa dalil berikut yang dijelaskan oleh Ibn Qoyyim dalam kitabnya *Hadi Al Arwah*¹⁹ :

Dalil Pertama : Mengapa surga yang Adam dan Hawa tinggal di dalamnya tidak menunjukkan kekekalan penghuninya. Dan ternyata Adam dan Hawa akhirnya keluar yang seharusnya kalau sudah tinggal di surga yang kekal maka kekal pulalah penghuninya dan tidak akan keluar. Tetapi mengapa justru Adam dan Hawa keluar yang menunjukkan bahwa surga yang Adam dan Hawa tinggal didalamnya bukanlah surga yang kekal abadi yang dijanjikan untuk orang-orang beriman di akhirat kelak.

Dalil Kedua: Surga adalah tempat menikmati balasan dan pahala, tetapi kenapa justru Adam dan Hawa diberikan beban perintah atau taklif oleh Allah sebagaimana Allah firmkan yang berbunyi : ﴿وَلَا تَقْرِبَا هَذِهِ السَّجَرَةَ فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ yang artinya: *Janganlah kalian berdua mendekati pohon ini niscaya kalian akan menjadi orang yang rugi.*

Dalil Ketiga: Surga adalah tempat dimana tidak ada lagi kemaksiatan kepada Allah di dalamnya selama-lamanya, tetapi dalam kenyataannya Adam dan Hawwa serta Iblis melakukan kemaksiatan dengan melanggar larangan Allah, dimana Adam dan Hawa memakan buah terlarang, sementara Iblis memerintahkan Adam melanggar perintah Allah dengan memakan buah terlarang. Jadi ini bukan di surga yang kekal abadi.

Dalil Keempat: Surga itu adalah tempat yang menyenangkan dan menggembirakan, tidak ada rasa sedih di dalamnya serta tidak ada rasa takut. Tetapi kenapa Adam dan istrinya sedih dan menyesal ketika keduanya memakan buah dari pohon terlarang itu sehingga berdo'a dengan doa yang terkenal dituangkan dalam Al Qur'an ﴿فَلَا رَبَّنَا طَلَمَنَا أَنْفَسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَزْخِمَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ yang artinya: "Keduanya berkata: 'Ya

¹⁸ Ahmad bin Yahya bin Al Murtadho, *Thabaqatul Mu'tazilah*, (Beirut: Dar Maktabil Hayat, 1961), h. 94.

¹⁹ Ibnu Qoyyim, *Haadil Arwah ilaa Bilaadil Afrah*, (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1997), h. 27-29.

Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."

Dalil Kelima: Surga itu adalah tempat dimana tidak ada perkataan yang sia-sia dan perkataan dosa. Tetapi kenapa Iblis telah berkata sia-sia dengan membisikkan kepada Adam pikiran yang jahat agar memakan pohon terlarang tersebut.

Dalil Keenam: Dan kalau surga itu kekal bagaimana mungkin Iblis yang terlaknat masuk ke dalamnya padahal sudah diusir.

Dalil Ketujuh: Kalau surga yang ditempati Adam itu adalah surga yang kekal abadi kenapa Iblis menggoda Adam dengan mengatakan: "Maukah engkau aku tunjukkan kepadamu pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak akan hancur?" dan Adam ternyata memang mencari hidup kekal disana. Jadi surga yang didiami Adam dan Hawwa bukanlah surga yang kekal abadi, karena Adam berusaha mencari sebab yang membuat ia hidup kekal di surga.

Itulah dalil-dalil yang dikemukakan oleh kelompok kedua yang menyebabkan mereka berpendapat bahwa surga yang Adam dan Hawa tinggal bukanlah surga yang kekal abadi yang dijanjikan kepada orang beriman kelak di akhirat.

Jawaban dan respon jumhur ulama terhadap dalil dalil yang dikemukakan kelompok yang menyatakan bahwa surga yang ditempati Adam dan Hawa adalah surga yang bukan surga yang kekal abadi yang kelak akan dimasuki oleh orang-orang beriman.

Jawaban jumhur ulama adalah sebagai berikut²⁰ :

Jawabaan terhadap dalil pertama: Masuk untuk sementara waktu bisa terjadi sebelum hari kiamat, sebagaimana Rasulullah SAW pernah memasukinya pada malam Isra dan Mi'raj. Hal ini dijelaskan dalam beberapa hadits berikut:

وَعَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : "بَيْنَا أَنَا أَسِيرُ فِي الْجَنَّةِ إِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافِتَاهُ قِبَابُ الدُّرِّ الْمُجَوَّفِ، قُلْتُ: مَا هَذَا يَا حَبْرِي؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ، فَإِذَا طِينُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ".

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika aku sedang berjalan di surga, tiba-tiba aku melihat sebuah sungai yang di tepinya terdapat kubah-kubah

²⁰ Ahmad Muhammad Asy Syarqawi, *Al-Mar'ah Fil Qashash Al Qur'ani*, (Kairo : Darus Salam, 2001).

dari mutiara yang berlubang. Aku bertanya, 'Apa ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Al-Kautsar yang diberikan Tuhanmu kepadamu.' Maka aku dapati tanahnya adalah misik yang sangat harum.²¹

Dan juga ada hadits shahih lainnya yang berbunyi:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ فِيهَا دَارًا، أَوْ قَصْرًا، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: لِعُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، فَأَرْدَتُ
أَنْ أَدْخُلَ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ فَبَكَى عُمَرُ وَقَالَ: أَيْ رَسُولُ اللَّهِ أَوْ عَلَيْكَ يُغَارُ؟

"Aku masuk surga, lalu aku melihat di dalamnya sebuah rumah atau istana. Maka aku bertanya, 'Untuk siapa ini?' Mereka menjawab, 'Untuk Umar bin Khattab.' Aku pun ingin memasukinya, tetapi aku teringat akan sifat cemburumu. Maka Umar menangis dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan cemburu kepadamu?'"

Dari 2 hadits diatas jelaslah bahwa Rasulullah telah memasuki surga secara nyata. Maka pendapat yang menyatakan bahwa surga itu tidak bisa dimasuki secara mutlak adalah lemah dengan bukti telah dimasuki oleh Nabi Adam danistrinya Hawwa serta Nabi Muhammad untuk sementara waktu.

Jawaban mayoritas ulama (jumhur) terhadap dalil kedua : Beban berupa perintah ataupun larangan yang disebut *taklif* itu akan dihapus atau ditiadakan adalah nanti setelah orang-orang beriman sudah memasuknya kelak setelah hari kiamat terjadi, adapun sebelum kiamat terjadi yaitu di alam dunia ini, maka tidak ada larangan kalau diberi beban berupa perintah ataupun larangan (*taklif*), karena tidak ada dalil yang melarangnya sedikitpun.

Jawaban mayoritas ulama (jumhur) terhadap dalil ketiga, keempat dan kelima: Semua hal-hal diatas yang menjadi dalil-dalil minoritas ulama akan terjadi ketika nanti orang-orang beriman masuk ke dalamnya dan mereka hidup disana dengan kehidupan yang penuh dengan kenikmatan yang sempurna. Hal itu dijelaskan oleh Al Qur'an dan hadits-hadits shahih. Diantaranya adalah firman Allah dalam surat Al Hijr

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غُلّٰ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَنَقْلِيْنَ ﴿٤٧﴾ لَا يَسْهُمُ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ
مِنْهَا بِخُرَجِيْنَ ﴿٤٨﴾

²¹ Bukhari, Shahih Al Bukhari, Kitab Riqoq, Bab "Sifat Telaga Nabi kita ﷺ dan umat-umat yang mendatangi telaga tersebut. (Beirut : Darul Fikr, 2000), 11/472

Kami mencabut segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka. Mereka bersaudara (dan) duduk berhadap-hadapan di atas dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan tidak akan dikeluarkan darinya.

Atau seperti yang dijelaskan dalam hadits nabi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: "إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ نَادَى مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقُمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشْبُوَا فَلَا تَهْرُمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبَأْسُوا أَبَدًا".

"Apabila penghuni surga telah masuk surga, maka akan ada penyeru yang menyerukan: 'Sesungguhnya kalian akan hidup dan tidak akan mati lagi, kalian akan sehat dan tidak akan sakit lagi, kalian akan muda dan tidak akan tua lagi, serta kalian akan memperoleh kenikmatan dan tidak akan sengsara lagi.'"²²

Adapun ketika Adam masuk ke dalamnya pertama kali maka hal itu karena ada hikmah yang banyak dan juga agar Adam mengetahui kenikmatan hidup di dalamnya. Maka jika Adam telah keluar darinya, akan amat sangat rindu untuk memasukinya kembali, dan punya semangat beramal yang mengantarkannya untuk masuk ke surga.

Jawaban mayoritas ulama (jumhur) terhadap dalil keenam: Adapun tetang terjadinya bisikan jahat iblis di surga yang ditempati Adam dan Hawwa padahal Iblis sudah di usir darinya, maka hal itu tidaklah mustahil. Karena iblis dapat naik mendekati surga tempat Adam tinggal, agar ujian yang dihadapi Adam menjadi sempurna sebagaimana yang Allah kehendaki dan yang telah Allah tetapkan sebab-sebabnya. Naiknya Iblis mendekati surga adalah hal yang mungkin bisa dilakukan karena sifatnya sementara saja dan tidak untuk selama-lamanya di lokasi tersebut, karena setan itu biasa mencuri berita dari langit sebelum Nabi SAW diangkat menjadi Rasul, dimana kemudian setan menyadap apa yang ia dengar untuk disampaikan kepada para dan tukang ramal dengan ditambah khurafat dan kebohongan. Sebagaimana terdapat penjelasannya dalam surat Al Jin ayat 8-9.

Adapun jawaban mayoritas ulama (jumhur) terhadap dalil ketujuh adalah: Justru dialog itu yang menunjukkan bahwa Adam tinggal di Surga Yang Kekal Abadi, karena kalau surganya tersebut adalah suatu kebun yang indah di muka bumi tentu

²² Imam Nawawy, *Syarah Shahih Muslim*, (Kairo : Darut Taufiqiyah, 2010), 16/2837.

Adam tidak akan mencari hidup kekal di bumi yang fana itu. Justru karena ia tinggal di surga itu dan ia ingin kekal, sementara Allah tidak mengatakan tinggallah engkau wahai Adam dan istri di surga selama-lamanya. Jadi belum ada kejelasan sampai kapan Adam tinggal di surga, dan dari pintu inilah Iblis masuk menggoda Adam dan Hawwa.

Dari penjelasan kedua pihak, dapat disimpulkan bahwa pendapat yang lebih kuat dalam masalah ini adalah pendapat jumhur ulama. Dalil-dalil mereka sangat kuat, hujjah mereka jelas, tegas, dan sesuai dengan nash-nash yang shahih.

Selain itu perlu dijelaskan bahwa ulama yang berpendapat bahwa surga yang dihuni Adam dan Hawa berbeda dengan surga abadi, ternyata mereka memiliki perbedaan pendapat mengenai lokasinya. Sebagian mengatakan bahwa surga tersebut berada di langit, sementara yang lain mengatakan bahwa surga tersebut berada di bumi. Mereka menafsirkan istilah *hubuth* (turun) sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Sebagaimana firman Allah yang mengutip perkataan Musa kepada Bani Israil:

إْهِبُطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ

"Turunlah kalian ke kota, di sana kalian akan mendapatkan apa yang kalian minta." ²³

Mereka juga mengatakan bahwa surga tersebut disebut *jannah* karena banyaknya pepohonan dan lebatnya dahan-dahannya.

Kelompok Ketiga : Mereka Mengambil Sikaf Tidak Membicarakannya (Tawaqquf)

Sebagian ulama memilih bersikap tawaqf (berhenti) dalam masalah ini, tidak mau membicarakannya. Diantara yang bersikap demikian adalah Syihabuddin Al Alusy dalam tafsirnya *Ruhul Ma'any*²⁴, Shiddiq Hasan Khan dalam *Fathul Bayan Fi Tafsir Al Qur'an*²⁵ dan Sayyid Quthub dalam *Fi Zhilalil Qur'an*²⁶. Karena menurut mereka bahwa hal itu terkait dengan masalah gaib yang hanya diketahui oleh Allah secara mutlak.

²³ QS. Al Baqarah : 61.

²⁴ Syihabuddin Al Alusy, *Ruhul Ma'any*, (Kairo : Darul Hadits, 2005), 1/332.

²⁵ Shiddiq Hasan Khan, *Fathul Bayan Fi Maqaashidil Qur'an*, (Beirut : Maktabah Al Ashriyyah,). 1/135.

²⁶ Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Turki Istanbul : Maktabah Darul Ushul Al Ilmiyah, 2019),1/70.

Tetapi sikaf yang tawaqquf tidak lepas dari kritikan mayoritas ulama, karena Islam mengajarkan pula bahwa urusan gaib yang telah Allah dan Rasul-Nya informasikan bukanlah sesuatu yang dilarang untuk dibahas. Sebaliknya, hal tersebut adalah bagian dari keimanan seorang Muslim, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

ذَلِكَ الْكِتَبُ لَا رَيْبٌ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمَمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Itulah Kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib..."²⁷

Dan ternyata Rasulullah ﷺ sering kali membahas masalah gaib dalam rangka mendidik umatnya, seperti surga, neraka, malaikat, dan lainnya. Dalam hal ini, beliau juga membahas surga yang menjadi tempat tinggal Nabi Adam dan Hawa. Contohnya adalah hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِحْنَجَ آدُمُ وَمُوسَى، فَقَالَ مُوسَى: أَنْتَ آدُمُ الَّذِي أَخْرَجْتَ ذُرِّيَّتَكَ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ آدُمُ: أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَتِهِ وَكَلَّمَكَ تَكْلِيمًا)." .

Dari Abu Hurairah - radhiyallahu 'anhu - berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata: 'Engkau adalah Adam yang telah mengeluarkan keturunanmu dari surga?' Adam menjawab: 'Engkau adalah Musa yang telah Allah pilih dengan risalah-Nya dan Allah berbicara langsung denganmu...'"²⁸

D. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas pada tema ini maka dapat diberikan beberapa kesimpulan setelah mengkaji dalil dalil dari masing masing kelompok sebagai berikut:

Pendapat Mayoritas yang Mendominasi: Mayoritas ulama berpendapat bahwa surga yang ditempati Nabi Adam dan Hawa adalah Surga Kekal di akhirat. Pendapat ini didukung oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan sifat surga tersebut sebagai tempat kenikmatan abadi dan kesucian yang hanya dimiliki oleh Surga Kekal.

²⁷ QS. Al Baqarah : 2-3.

²⁸ Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Al Bukhari*, Kitab Al Qadr, Bab Tuhaaju Adam Wa Musa 'Indallah, (Riyadh : Darus Salam, 2000), 11/514.

Pendapat Minoritas dan Argumennya: Sebagian ulama memiliki pandangan bahwa surga tersebut berada di bumi, berdasarkan argumen adanya ujian dan cobaan yang tidak sesuai dengan sifat Surga Kekal. Mereka menafsirkan istilah "surga" dalam konteks ini sebagai kebun indah di dunia.

Pendapat Yang Tawaqquf yaitu yang tidak membicarakannya juga tergolong minoritas karena ayat-ayat yang berbicara perkara ghaib dijelaskan oleh Allah agar menjadi pelajaran, karena dalam kenyataannya Nabi saw juga sering membicarakan masalah masalah ghaib seperti tentang surga, tentang neraka dan yang terkait dengan keduanya agar menjadi pelajaran dan juga mendorong orang-orang beriman untuk beramal agar bisa masuk ke surga yang kekal abadi dan penuh dengan kenikmatan.

Kekuatan Dalil Mayoritas: Analisis menunjukkan bahwa argumen dari mayoritas ulama lebih kuat dan didukung oleh dalil-dalil textual serta logis yang konsisten dengan sifat Surga Kekal. Namun, perbedaan pendapat ini mencerminkan kekayaan intelektual Islam dalam memahami wahyu secara beragam.

Daftar Pustaka

Al Qur'an dan Terjemahannya

Buku-buku:

Abdullah Haidar dkk, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*, (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat,2023).

Abdullah Syafi'i, *Megahnya Surga*, (Jogjakarta: Saufa, 2016).

Ahmad bin Yahya bin Al Murtadho, *Thabaqatul Mu'tazilah*, (Beirut: Dar Maktabil Hayat, 1961).

Ahmad Fadhil, *Pemikiran Ibn Qayyim Al Jauziyah Tentang Eskatologi: Studi Kasus Konsep Surga dan Neraka*, Tesis Magister UIN Syarif Hidayatullah, 2024.

Ahmad Muhammad Asy Syarqawi, *Al-Mar'ah Fil Qashash Al Qur'ani*, (Kairo: Darus Salam, 2001).

At Thabrusi, *Majmaul Bayan Fi Tafsir Al Qur'an*, (Libanon: Syabakatul Fikr, 2005).

Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, (Kitab Al-Qadar, Bab Dialog antara Adam dan Musa di sisi Allah, hadis no. 6614).

Dr. Nasihun Amin, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Semaran: Penerbit Lawwata, 2021).

Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Al Bukhari, Kitab Al Qadr, Bab Tuhaaju Adam Wa Musa 'Indallah*, (Riyadh: Darus Salam, 2000).

Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (Riyadh, Dar Al Hijr, 1997).

Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, (Beirut: Darul Fikr, 2000).

Ibnu Qoyyim, *Haadil Arwah ilaa Bilaadil Afrah*, (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1997).

Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Kairo: Darut Taufiqiyah, 2010).

Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Al Iman, Bab Adna Ahlil Jannah*, (Beirut: Dar Fikr, 2000).

Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Turki Istanbul: Maktabah Darul Ushul Al Ilmiyah, 2019).

Shiddih Hasan Khan, *Fathul Bayan Fi Maqashidil Qur'an*, (Beirut: Maktabah Al Ashriyyah, 2011).

Syihabuddin Al Alusy, *Ruhul Ma'any*, (Kairo: Darul Hadits, 2005).

Jurnal-Jurnal :

Islam dalam Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli. JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy, 1(01), 25-39. Retrieved from

<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/jiep/article/view/1600>.Dr. Israr Ahmad Khan,
Quranic Description of The Paradise, Dept. of Quran & Sunnah Studies, IRKHS, IIUM, Malaysia 2013.

Santoso, S., Syaikhu, A., & Nafiur Rofiq, M. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli*, JIEP: Journal of Islamic Education Pedagogy, Vol 1, Issue 1, 2024.